

KAJIAN KONSERVASI GEDUNG MARBA

M Sahid Indraswara

Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro Semarang
Jl. Prof Sudarto SH Tembalang Semarang 50131

Abstrak

Kawasan Kota Lama Semarang merupakan kawasan yang dibangun oleh pemerintah Hindia – Belanda. Berdiri sejak 9 Juni 1705, Semarang merupakan kota yang memiliki peranan penting bagi sektor perdagangan dan keamanan pihak Hindia – Belanda. Pada saat itu VOC berhasil menyelesaikan pembangunan bentengnya yang berada di tepi Kali Semarang. Dengan dibangunnya benteng tersebut Kawasan Kota Lama berkembang menjadi kawasan pemukiman dan pusat pemerintahan kolonial Belanda.

Tujuan dari studi ini adalah mengidentifikasi sejarah perkembangan dan karakteristik objek konservasi yang termasuk dalam bangunan Kolonial Belanda. Upaya dokumentasi dilakukan sebagai acuan dalam analisis ketika akan menentukan jenis konservasi pada gedung tersebut.

Bangunan Marba berbentuk simetris yang begitu kuat mendominasi tampilan visual bangunan-bangunan, dengan garis-garis vertikal dan horisontal yang dominan pada bukaan dinding, garis pemisah jendela, garis dasar bangunan, garis langit bangunan dan detail ornament.

Kata Kunci : Visual, Fasade, Marba

Abstract

Semarang Old City area is a region built by the Indian government - the Netherlands. Established since June 9, 1705, Hyderabad is a city that has an important role for trade and security of the Indies - the Netherlands. At that time the VOC succeeded in completing the construction of his castle located on the banks of Kali Semarang. With the construction of the fortress evolved into the Old Town area residential areas and the center of Dutch colonial rule.

The purpose of this study is to identify the historical development and conservation characteristics of the object included in the Dutch colonial buildings. Documentation efforts carried out as a reference in the analysis when it will determine the type of conservation in the building.

.Building Marba symmetrical shape of the strong dominate the visual appearance of the buildings, with vertical lines and horizontal dominant in the opening wall, the dividing line of the window, the base line of buildings, sky line and building detail ornament.

Keywords: Visual, facade, Marba

Pendahuluan

Kawasan Kota Lama Semarang dibentuk sesuai dengan konsep perancangan kota-kota di Eropa, baik secara struktur kawasan maupun sistem estetis arsitekturalnya. Kota Lama Semarang yang pada awalnya lebih dikenal sebagai Kota Benteng, secara struktural, kawasan ini memiliki pola yang memusat dengan bangunan pemerintahan dan Gereja Blenduk sebagai pusatnya. Pola perancangan kota tersebut sama seperti perancangan kota- kota di Eropa. Sementara pada karakter arsitektur bangunan, kekhasan arsitektur bangunan

di kawasan ini ditunjukkan melalui penampilan detail bangunan, ornamen-ornamen, serta unsur-unsur dekoratif pada elemen-elemen arsitekturalnya.

Dengan keberadaan Kota Lama Semarang, sistem arsitektur Eropa telah hadir dan menambah nuansa keberagaman arsitektur di Jawa Tengah dan daerah-daerah sekitarnya, dan pada gilirannya memperkaya khazanah arsitektur di negeri ini. Seiring dengan perkembangan Kota Semarang dari waktu ke waktu, telah terjadi pergeseran fungsi pada Kota Lama Semarang. Kawasan Kota Lama Semarang yang pada masa lalu

merupakan pusat kota dan struktur utama kawasan, kini tidak lebih sebagai sebuah kota mati yang memprihatinkan.

Tujuan dari pembahasan yang dimaksudkan untuk menggali, mendalami, serta merumuskan potensi dan permasalahan yang berkaitan dengan sistem visual dari bentuk fasade Gedung MArba dalam kawasan Kota Lama Semarang. Diharapkan bisa merubah paradigma yang ada dimasyarakat bahwa sebenarnya desain fasade bangunan itu membawa dampak yang positif terhadap lingkungan sekitar.

Sistem menurut wikipedia.com merupakan suatu kesatuan bagian-bagian yang saling berhubungan yang berada dalam suatu wilayah serta memiliki item-item penggerak. Menurut Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990), Pengetian sistem biasanya dikaitkan dengan konteks letak atau *positional context*. Sistem adalah seperangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas.

Definisi visual adalah berkenaan dapat dilihat dengan media penglihatan (mata) Purwodarminto (1972). Tanda-tanda visual adalah ciri-ciri utama yang secara fisik dapat dilihat dimana dapat memberikan atribut pada gambar visual dalam suatu sistem visual, sehingga sistem visual mempunyai kualitas tertentu.

Factor-faktor pembentuk sistem visual meliputi:

1. View berarti bagaimana kita memandang suatu objek tersebut.
2. Jarak antara objek dengan pemandang.
3. Tinggi bangunan.

Faktor-faktor estetika pada urban design diantaranya adalah :

1. Keterpaduan (*unity*), menciptakan kesatuan secara visual dari tiap-tiap komponen kota dan dari elemen yang

berbeda sehingga membuat hal-hal yang kurang menyatu ke dalam organisasi visual yang terpadu. Hal penting dalam karakter *unity* adalah proporsi setiap elemen.

2. Proporsi massa tinggi bangunan terhadap posisi pengamat dengan rumus H/D enclosure (*Spreiregen*) yang akan menunjukkan kualitas keruangan dari masing-masing posisi pengamat. Bangunan yang memiliki bentuk proporsional yang baik apabila dapat melihat seluruh bangunan menurut kajian teori adalah apabila sudut pandang 27° atau $D/H = 2$. Dengan membandingkan D/H menurut Yoshinobu Ashihara (1983), akan diperoleh proporsi sebagai berikut, proporsi seimbang bila $D/H = 1$; proporsi intim, sempit, tertekan bila $D/H < 1$; ruang terkesan terbuka bila $D/H > 1, 2, 3$, bila > 4 sudah terasa adanya ruang.

3. Skala (*scale*), produk arsitektur merupakan ruang fungsional yang selalu berhubungan dengan manusia, oleh sebab itu skala harus dapat menunjukkan perbandingan antara elemen bangunan dengan elemen tertentu yang ukurannya sesuai dengan kebutuhan manusia, Menurut Zahnd (1999) dalam hal ukuran suatu ruang atau bangunan dari dua tempat akan sangat berbeda walaupun skalanya tepat sama.

Selain itu Asihara (1974) menjelaskan bahwa sudut pandangan mata manusia secara normal pada bidang vertikal adalah 60° , tetapi bila melihat secara intensif maka sudut pandangan berkurang menjadi 1° . Dan orang dapat melihat keseluruhan bangunan bila sudut pandangan 27° atau bila $D/H = 2$, yaitu jarak dibagi dengan tinggi sama dengan 2.

4. Keseimbangan (*balance*), merupakan nilai-nilai pada suatu objek dimana daya tarik visual di kedua sisi dari pusatnya adalah seimbang atau pusat daya tarik adalah keseimbangan. Pusat keseimbangan yang dimaksud adalah

merupakan titik istirahat mata atau titik perhentian mata yang mengilaukan kekacauan dan ketidakpastian terhadap visual.

5. Warna (*colour*), kesan suatu bangunan atau kawasan salah satu yang menimbulkan kesan tertentu adalah adanya peranan warna. Kualitas estetika dari *Town Scape* ditentukan antara lain oleh peranan warna yang cukup kuat. Cita rasa yang ditimbulkan dari setiap individu yang memiliki bangunan tersebut akan diperoleh pola komposisi warna yang berbeda-beda. Hal tersebut sebaiknya dipertimbangkan oleh para perancang (arsitek) agar bangunan yang dirancang tersebut mempunyai dukungan karakter terhadap kawasannya.

Sejarah Singkat Marba

Gedung Marba lokasinya berada di sudut pertigaan Jln. Letjend. Suprpto no.33 Semarang, dulu bernama "*Heeretistraat*" tepat disebelah selatan dari Taman Srigunting yang dulu bernama "*Parade Plein*".



Gambar 1. Fasade Gedung Marba

Beberapa pendapat menyatakan bahwa gedung ini dibangun pada dasawarsa yang sama dengan pemugaran gereja Imanuel yang dilakukan oleh "HPA de Wilde dan W. Westmas" maka angka tahunnya adalah sekitar tahun 1894. Gedung ini dibangun atas permintaan seorang pengusaha kaya yang berasal dari Yaman bernama Martha Bajunet yang kemudian memberi nama gedungnya ini dengan namanya dipasang pada bagian atas

dari bidang *façade* main entrance dengan tulisan "MARBA" singkatan dari "Martha Bajunet".

Gedung ini awalnya digunakan sebagai kantor usaha pelayaran, Ekspedisi Muatan Kapal Laut (EMKL). Selain kantor tersebut digunakan pula untuk toko yang modern dan satu-satunya pada waktu itu, DE ZEIKEL.

Gedung Marba lokasinya berada di sudut pertigaan Jln. Letjend. Suprpto, dulu bernama "*Heeretistraat*" tepat disebelah selatan dari Taman Srigunting yang dulu bernama "*Parade Plein*".

Batas – batas lingkungan :

- Utara : Jalan Letjen Suprpto dan Taman Kota lama (taman Srigunting)
- Selatan : Gedung Kosong
- Barat : Rumah Makan Sate kambing 99
- Timur : Jalan Raya & Pertoko

Gaya arsitektur transisi memang berlangsung sangat singkat (1890-1915), sehingga sering luput dari perhatian kita. Sebab-sebabnya, yakni seperti masa transisi dari abad 19 ke abad 20 di Hindia Belanda dipenuhi oleh banyak perubahan dalam masyarakatnya. Modernisasi dengan penemuan baru dalam bidang teknologi dan perubahan sosial akibat dari kebijakan pemerintah kolonial waktu itu mengakibatkan perubahan bentuk dan gaya dalam bidang arsitektur. Perubahan itu tidak segera terjadi, tapi melewati satu tahapan yang kemudian disebut sebagai masa arsitektur transisi. (Hartono dan Hadinoto).



Gambar 1 Peta orientasi Gedung Marba

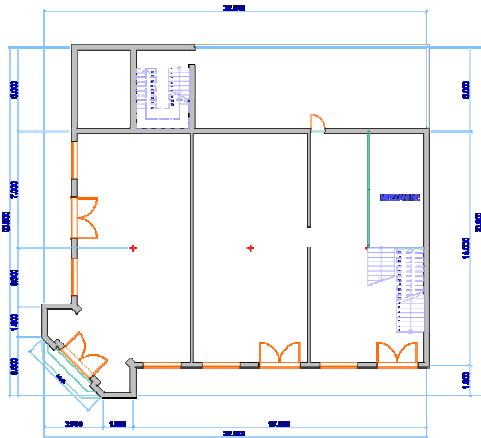
yang mana terletak pada masa awal arsitektur transisi, yakni transisi dari periode *Indische Empire* ke arsitektur kolonial modern yang

sudah sangat adaptif terhadap kondisi ke-lokal-an Indonesia. Dikarenakan gedung Marba ini terletak pada masa itu dan lebih tepatnya pada masa awal periode transisi, maka sentuhan *Indische Empire* masih terlihat jelas. Namun juga ada bagian dari langgam tersebut yang memang sudah ditinggalkan.

Pola penataan kolom/trave/ruang dengan irama 1:2:3 masih mengikuti tatanan yang dibawa oleh aliran pra-modern seperti Renaissance (yang terjadi di Eropa saat itu). Proporsi juga masih dipertahankan ketika menentukan bukaan-bukaan seperti jendela dan pintu berdasarkan pada proporsi/perbandingan matematis seperti *golden section*, bukan menggunakan proporsi manusia.

Tata Ruang Gedung Marba **Denah,**

- Denah masih mengikuti gaya *Indische Empire* dengan tatanan yang berirama seragam. Pada denah gedung Marba terdapat perbandingan trave 2:3



Gambar 3. Denah Lt1 Gedung Marba

Tampak,

Ada usaha untuk menghilangkan kolom gaya Yunani pada tampaknya. Gevel-gevel pada arsitektur Belanda yang terletak di tepi sungai muncul kembali. Ada usaha untuk memberikan kesan romantis pada tampak. Juga ada usaha untuk membuat menara (tower) pada pintu masuk utama, seperti yang terdapat pada banyak gereja calvinist di Belanda.

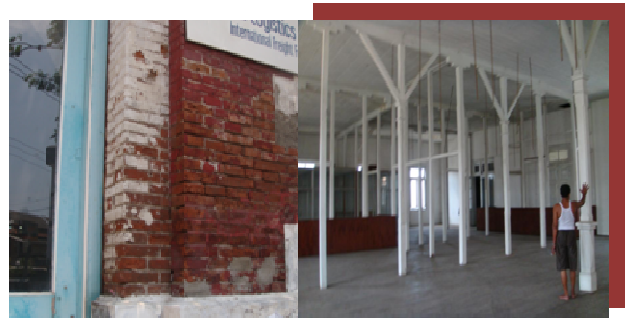


Gambar 4. Fasade Gedung Marba

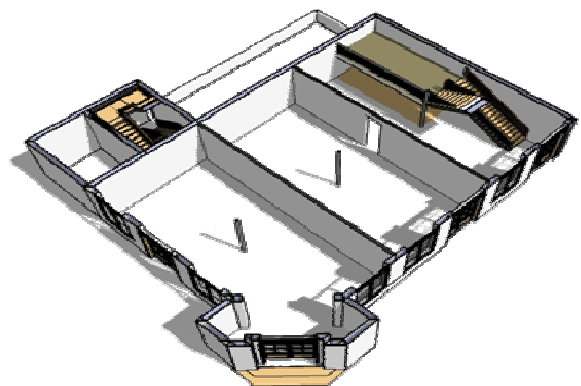
Pemakaian bahan bangunan,

Pemakaian bahan bangunan utama masih seperti sebelumnya, yaitu **bata** dan **kayu**. Disamping itu penggunaan material besi tuang sebagai tiang kolom juga terdapat di gedung ini.

Pemakaian kaca (terutama pada jendela) juga masih sangat terbatas.



Gambar 5. Material dinding & Kayu Gedung Marba



Gambar 6. Isometri Lt1 Gedung Marba

Sistem konstruksi yang dipakai,

Sistem konstruksi menggunakan kombinasi struktur dinding pemikul dan struktur post-and-beam.

Pertimbangan struktur sangat memperhatikan karakter masing-masing material, struktur dinding pemikul sepanjang perimeter bangunan, sedang struktur kolom balok dari besi tuang untuk menyelesaikan persoalan bentang panjang.

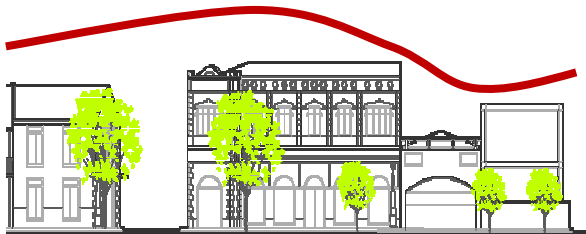


Gambar 7. Tangga Lt2 Gedung Marba

Atap

Bentuk atap pelana dan perisai dengan menutup genteng masih banyak dipakai. Ada usaha untuk memakai konstruksi tambahan sebagai ventilasi pada atap.

Sistem Visual



Gambar 8. Visual Gedung Marba

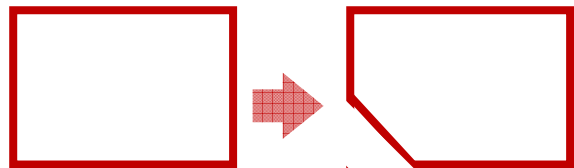
Hirarki yang muncul pada fasade bangunan ini adalah wujud yang simetris dan berbeda dari unsur-unsur yang terdapat pada bangunan lainnya.

Secara visual dapat dilihat bahwa *Sumbu* pada bangunan terletak tepat di tengah-tengah bangunan dan membagi bangunan menjadi dua bagian kanan dan kiri.

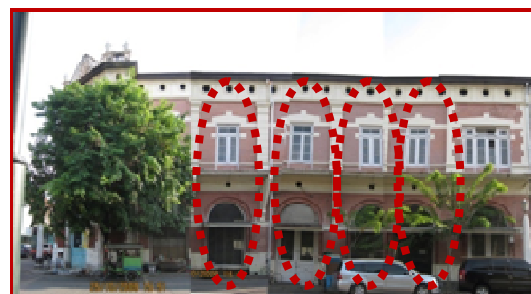
Sangat jelas terlihat secara visual bangunan ini sangat *Simetri*. Hal ini terlihat dari bentuk bukaan jendela, lubang angin, pintu masuk yang terletak di kanan dan kiri, juga terdapat dua buah jendela pada atap di kanan dan kiri bangunan.



Gambar 9. Jendela pada fasade Gedung Marba *Irama* yang muncul pada fasade bangunan ini terlihat jelas pada bukaan dinding, dimana adanya lengkungan-lengkungan sebagai ventilasi udara.



Transformasi terjadi pada denah bangunan ini, bentuk persegi panjang yang merespon posisi bangunan yang berada disudut sehingga memiliki fasade pada Jalan Letjend Suprpto dan pada sudut.



Gambar 10. Bentuk simetris pada fasade

Pengulangan bentuk yang terjadi dapat dilihat pada bukaan dinding, pintu maupun jendela.

Untuk mengkaji seberapa jauh tingkat konservasi untuk Gedung Marba, dilakukan penilaian yang didasarkan atas beberapa aspek diantaranya:

a. Tolok ukur fisik-visual

Tabel 1 Tolok ukur fisik-visual

No.	Kriteria	Bobot	Persentase
1	Estetika/arsitektonis	2	
2	Kejamakan/tipikal	1	
3	Kelangkaan	3	
4	Peran Sejarah	3	
5	Pengaruh terhadap lingkungan	1	
6	Keistimewaan	2	
		12	75.00%

b. Tolok ukur non-fisik

Tabel 2 Tolok ukur non-fisik

No.	Kriteria	Bobot	Persentase
1	Estetika/arsitektonis	2	
2	Kejamakan/tipikal	1	
3	Kelangkaan	3	
4	Peran Sejarah	3	
5	Pengaruh terhadap lingkungan	1	
6	Keistimewaan	2	
		12	75.00%

Dari kriteria tersebut dilakukan penilaian, sehingga dapat diperoleh hasil,

Tabel 3 Penilaian Gedung Marba

No.	Kriteria	Bobot	Nilai	Jumlah
Fisik-Visual				
1	Estetika/arsitektonis	2	80	160
2	Kejamakan/tipikal	1	80	80
3	Kelangkaan	3	90	270
4	Peran Sejarah	3	50	150
5	Pengaruh terhadap lingkungan	1	50	50
6	Keistimewaan	2	70	140
		12		850
Non-Fisik				
1	Nilai sosial budaya	2	50	100
2	Nilai komersial	1	90	90
3	Nilai pengembangan ilmu	1	60	60
		4		250

Untuk nilai sempurna 100 point =

$$100 \text{ point} \times 16 = 1600$$

Hasil penilaian fisik-visual sebesar= **850**

Hasil penilaian non-fisik sebesar= **250**

Total penilaian = **1100**

Persentase penilaian

=

$$\frac{850}{1600} \times 100\% = 53.125 \%$$

Dari penilaian tersebut maka gedung tersebut masih layak pakai, sehingga diperlukan konservasi *adaptive re-use* terhadap gedung tersebut yang lebih *rasionable*.

Kesimpulan

Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan beberapa hal yang berkaitan dengan konservasi terhadap bangunan kolonial Belanda di Semarang, secara khusus menunjuk pada Gedung Marba di Jalan Letjen. Suprpto (*Heeretistraat*), berikut ini:

Gedung Marba menjadi bentuk yang cukup mewakili jenis arsitektur transisi di Indonesia, yakni transisi dari *Indische Empire* ke arsitektur tropis Hindia-Belanda. Gedung Marba dibangun pada masa akhir dari *Indische Empire* yang mengadopsi tatanan neo-klasik, sehingga elemen-elemen neo-klasik sudah mulai di tinggalkan.

Penggunaan material sesuai dengan perkembangan teknologi saat itu, yakni penggunaan bata dan kayu, sudah menggunakan material kaca begitu juga sudah memperkenalkan material besi (tuang) untuk struktur.

Daftar Pustaka

Catanese, Snyder , 1986, Pengantar Perencanaan Kota, Erlangga , Jakarta,

Rotenberg, Robert, 1993, The Cultural Meaning of Urban Space”, Bergin and Gaervey, London,

Sidharta, Budihardjo, 1989, Konservasi lingkungan dan Bangunan Kuno bersejarah di Surakarta, Gajah Mada University Press, Yogyakarta,